

PENGARUH NERACA PEMBAYARAN TERHADAP SUKU BUNGA DI NEGARA BERKEMBANG

Refayanti Mamonto¹

Email: mamontoreva025@gmail.com¹

Afifa Alamri²

Email: afifaalamri6@gmail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo¹²

ABSTRACT

Keywords:

Payment Sheet, Interest Rate

This study investigates how the balance of payments impacts interest rates in developing countries. This research uses data from several developing countries to investigate how domestic interest rates correlate with elements of the balance of payments, which consist of the capital account and the current account balance. How loan costs are affected by account surpluses or shortages in this analysis is carried out using a multiple regression model. According to the findings, a current account deficit usually leads to higher interest rates. This study found that although interest rates have an important role in influencing the balance of payments, various other economic conditions influence the effectiveness of interest rates. Therefore, interest rate policy must be considered carefully taking into account the broader economic context.

Kata Kunci:

Neraca Pembayaran,
Suku Bunga

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana neraca pembayaran berdampak pada suku bunga di negara berkembang. Penelitian ini menggunakan data dari beberapa negara berkembang untuk menyelidiki bagaimana suku bunga dalam negeri berkorelasi dengan elemen neraca pembayaran, yang terdiri dari neraca modal dan neraca transaksi berjalan. Bagaimana biaya pinjaman dipengaruhi oleh surplus atau kekurangan akun dalam analisis ini dilakukan dengan model regresi berganda. Menurut temuan, defisit transaksi berjalan biasanya menyebabkan suku bunga lebih tinggi. Studi ini menemukan bahwa meskipun suku bunga memiliki peran penting dalam mempengaruhi neraca pembayaran, berbagai kondisi ekonomi lainnya mempengaruhi efektivitas suku bunga. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga harus dipertimbangkan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan konteks ekonomi yang lebih luas.

PENDAHULUAN

Banyak negara berkembang sangat bergantung pada ekspor komoditas. Neraca pembayaran secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di seluruh dunia. Ketergantungan ini membuat ekonomi mereka rentan terhadap guncangan dari luar, yang dapat mengakibatkan defisit neraca pembayaran dan tekanan untuk menaikkan suku bunga untuk menarik investasi asing. Negara-negara berkembang seringkali menghadapi tantangan ketika datang ke pasar keuangan internasional. Ketika mereka membutuhkan pinjaman luar negeri untuk membiayai defisit neraca pembayaran, hal ini dapat menyebabkan suku bunga domestik yang lebih tinggi. Kurangnya akses ini juga dapat menyebabkan nilai tukar yang tidak stabil, yang berdampak pada stabilitas ekonomi domestik. Suku bunga sering digunakan oleh bank sentral negara berkembang untuk mengatur neraca pembayaran. Kebijakan fiskal yang lemah dan defisit anggaran yang besar dapat memperburuk defisit neraca pembayaran dan memaksa negara untuk meningkatkan suku bunga, meskipun peningkatan suku bunga dapat membantu menarik aliran modal masuk dan menstabilkan nilai tukar mata uang.

Dua akun utama terdiri dari neraca pembayaran: akun berjalan (current account) dan akun modal dan finansial (capital and financial account). Akun berjalan mencakup perdagangan barang dan jasa, pendapatan primer (termasuk bunga), dan pendapatan sekunder (termasuk transfer). Bunga dalam Akun Berjalan: Biasanya, pembayaran bunga dimasukkan ke dalam pendapatan primer akun berjalan. Ini termasuk pembayaran bunga investasi dan pinjaman internasional. utang Luar Negeri Sejumlah besar negara berkembang memiliki utang luar negeri yang besar. Pembayaran bunga atas utang ini merupakan bagian penting dari neraca pembayaran mereka, dan tingkat pembayaran bunga yang tinggi seringkali berdampak pada cadangan devisa dan stabilitas ekonomi. Krisis Utang Beberapa negara berkembang mengalami krisis utang, yang mengakibatkan pembayaran bunga dan pokok utang yang sangat besar Krisis keuangan dan utang Amerika Latin pada 1980-an adalah contoh klasik.

Ada korelasi positif antara defisit neraca pembayaran dan tingkat suku bunga di negara berkembang. Karena defisit neraca pembayaran, negara berkembang harus menaikkan suku bunga untuk menarik aliran modal masuk dan menstabilkan nilai tukar mata uang. Investor asing dapat tertarik untuk mencari pengembalian yang lebih tinggi, sehingga membantu menutupi defisit neraca pembayaran. Karena aliran modal yang lebih bebas, negara berkembang yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi lebih rentan terhadap perubahan dalam neraca pembayaran. Ini dapat memperkuat hubungan antara defisit atau surplus neraca pembayaran dengan suku bunga.

LANDASAN TEORI

Neraca Pembayaran

Menurut Nopirin (2010) neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (*resident*) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu. Kemudian Batiz dan Batiz (1994).

menyatakan neraca pembayaran merupakan suatu catatan atas semua transaksi antara penduduk domestik dan warga negara asing untuk periode tertentu, biasanya satu tahun. Pencatatan dilakukan dengan sistem *double entry book keeping* yaitu dengan menggunakan debit dan kredit. Dengan total debit dan kredit yang telah diestimasi oleh suatu negara maka akan dapat diketahui apakah sebuah negara berada dalam posisi surplus ataupun defisit. Selanjutnya pembayaran ditentukan oleh neraca perdagangan (NX) dan neraca transaksi modal (CF). Hubungan ini dijelaskan oleh persamaan berikut:

$$BP = NX(Y, Y_f, R) + CF(i - i_f) \quad (3)$$

Dimana BP adalah neraca pembayaran, NX adalah neraca perdagangan dan CF adalah neraca modal. Y adalah output domestik, Y_f adalah output luar negeri, R adalah nilai tukar, $i - i_f$ adalah selisih suku bunga dalam negeri dan luar negeri. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa neraca pembayaran ditentukan oleh neraca perdagangan yang merupakan fungsi dari output domestik, output luar negeri dan nilai tukar dan serta neraca pembayaran juga ditentukan oleh neraca modal yang merupakan fungsi dari selisih suku bunga domestik dan suku bunga luar negeri. Kenaikan output akan memperburuk neraca perdagangan sebab kenaikan output akan meningkatkan impor, serta kenaikan suku bunga di atas tingkat dunia akan menarik modal dari luar untuk masuk kedalam sehingga memperbaiki neraca modal (Satrianto, 2017).

Neraca pembayaran adalah rekaman sistematis dari semua transaksi internasional yang dilakukan oleh warga negara satu negara dengan warga negara lain dalam jangka waktu yang berbeda. Transaksi ekonomi termasuk dalam dua komponen neraca pembayaran Indonesia (NPI). Yang pertama adalah neraca pembayaran, yang mencakup barang dan jasa yang diimpor dan diimpor, serta pendapatan dan transfer pendapatan; dan yang kedua adalah transaksi modal dan keuangan, yang mencakup modal dan keuangan (Bank Indonesia, 2008).

Neraca pembayaran sangat penting untuk mengelola ekonomi makro Indonesia. Selain itu, neraca pembayaran mengukur kemampuan ekonomi untuk mendukung transaksi internasional, terutama yang berkaitan dengan kewajiban utang dan ekspor-impor. Selain itu, neraca pembayaran memberikan informasi kepada pemerintah tentang keadaan ekonomi,

terutama yang berkaitan dengan masalah ini dan tentang hasil dari hubungan ekonomi internasional. Akibatnya, neraca pembayaran berkontribusi pada proses pengambilan keputusan di bidang mata uang. Sangat sering, Neraca Pembayaran Indonesia mengalami fluktuasi. Kecuali pada tahun 1974, 1979, dan 1980, ketika harga minyak meningkat dan ekspor minyak meningkat, terjadi surplus sebesar 0,026 miliar USD, 0,952 miliar USD, dan 2,754 miliar USD, neraca pembayaran dari tahun 1971 hingga 1990 menunjukkan bahwa transaksi berjalan selalu defisit. Karena neraca keuangan meningkatkan modal dan mengkompensasi defisit neraca berjalan, defisit neraca pembayaran tidak disebabkan oleh defisit neraca sedang berlangsung. Kecuali pada tahun 1975, neraca pembayaran menunjukkan defisit. Akun modal terkait dengan saldo utang negara. Selain itu, setelah krisis keuangan tahun 1998, neraca pembayaran tetap stabil selama sepuluh tahun, dengan neraca berjalan terus mengalami surplus dan modal mengalir ke Indonesia. (Sari Julaha et al., 2023).

Neraca pembayaran, juga disebut sebagai *balance of payment*, adalah catatan sistematis tentang transaksi internasional yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu (Taulo et al, 2024). Dalam neraca pembayaran Indonesia, transaksi ekonomi terbagi menjadi dua kelompok: (1) Transaksi berjalan, yang dikenal sebagai akun aktual, yang mencakup ekspor dan impor barang dan jasa, pendapatan, dan transfer. transaksi berjalan (transaksi saat ini); (2) transaksi modal dan finansial (rekening modal dan finansial), yang terdiri dari modal dan finansial (Bank Indonesia, 2013). Sebagian besar transaksi ekonomi yang dicatat dalam neraca pembayaran disebabkan oleh pertukaran atau transfer nilai ekonomi antara orang Indonesia dan orang asing.

Untuk menganalisis neraca pembayaran internasional, ada tiga pendekatan: pendekatan elastisitas, pendekatan absorpsi, dan pendekatan moneter (Sitorus & Fajarin, 2023). Pendekatan-pendekatan ini juga dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan moneter dan pendekatan Keynes (pendekatan elastisitas dan pendekatan absorpsi). Pendekatan elastisitas berfokus pada perubahan nilai tukar rupiah sebagai cara untuk memperbaiki ketidakseimbangan neraca pembayaran. Sementara pendekatan absorpsi menggabungkan perubahan pendapatan, pengeluaran, dan kurs untuk mengembalikan keseimbangan neraca pembayaran di luarnya. Namun, pendekatan moneter menganggap neraca pembayaran sebagai fenomena moneter, di mana ada hubungan antara neraca pembayaran dan jumlah uang beredar suatu negara (Afrizal, 2020).

Suku Bunga

Bunga, menurut Hidayat & Galib (2019), adalah biaya yang ditanggung peminjam

kepada pemberi pinjaman karena penggunaan dananya. Tingkat suku bunga deposito adalah pembayaran bunga pinjaman yang dilakukan setiap tahun dan diwakili sebagai persentase pinjaman. Besarnya adalah jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dari total pinjaman. Natsir (2014: 273) membedakan dua jenis suku bunga: suku bunga nominal (dibayar oleh bank dalam nilai uang) dan suku bunga riil (ditunjukkan sebagai nilai yang dapat dibaca secara umum untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan). Namun, suku bunga riil dapat didefinisikan sebagai suku bunga nominal yang dikurangi dari tingkat inflasi.

Suku bunga berfungsi sebagai alat moneter yang mengatur permintaan dan penawaran uang di suatu negara. Dengan kata lain, apabila suku bunga tinggi, orang akan menarik untuk menyimpan uang di bank, dan apabila suku bunga rendah, orang akan mengambil uang dari bank. Oleh karena itu, pemerintah sering menggunakan kondisi ini untuk mengatur peredaran uang. Cara pemerintah atau bank sentral mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan nilai suku bunga, yang berarti mengurangi jumlah uang yang ada di masyarakat sehingga aktivitas perekonomian berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga turun, orang akan membelanjakan uang mereka dan banyak orang akan mengambil simpanannya di bank, sehingga aktivitas ekonomi akan meningkat. Suku bunga berpengaruh pada spekulasi masyarakat untuk membelanjakan uangnya apakah digunakan untuk investasi, konsumsi ataupun disimpan. Karena hal tersebut, suku bunga dianggap penting dan memiliki pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, terlebih dalam pengambilan keputusan keuangan.

Faktor utama yang mempengaruhi suku bunga

- 1) Persyaratan modal adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat suku bunga. Apa yang akan dilakukan bank jika permintaan peminjam meningkat sementara mereka kekurangan dana? Akankah mereka menaikkan suku bunga deposito untuk segera mengisi kekurangan dana? Suku bunga pinjaman otomatis akan naik jika menaikkan suku bunga deposito. Namun, jika menyimpan banyak uang sementara permintaan tabungan rendah, maka simpanan akan turun.
- 2) Persaingan: Bank dalam persaingan simpanan harus mempertimbangkan pesaing mereka selain penggerak utama. Jika Anda membutuhkan dana cepat, Anda harus menaikkan suku bunga deposito di karena suku bunga deposito rata-rata 16%. atas suku bunga pesaing Anda, seperti 16%. Di sisi lain, kami harus mengungguli pesaing kami dalam hal suku bunga pinjaman. Kebijakan pemerintah: Bunga simpanan dan pinjaman kita tidak boleh melebihi tingkat bunga yang ditetapkan pemerintah.
- 3) Tujuan keuntungan yang diinginkan: Jika keuntungan yang diinginkan sesuai dengan

tujuan keuntungan yang diinginkan dan keuntungan yang diinginkan besar, tingkat pinjaman akan tinggi dan sebaliknya.

- 4) Jangka waktu: Semakin lama jangka waktu pinjaman, semakin tinggi tingkat bunganya, yang dapat menimbulkan resiko.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber literatur yang digunakan dalam jurnal ini mencakup kata kunci seperti "Naraca pembayaran" dan "Suku bunga". Data yang diterbitkan selama sepuluh tahun terakhir. Kemudian disusun menggunakan teknik pengumpulan data melalui data base IMF yaitu data naraca pembayaran (naraca transaksi berjalan dan naraca modal), bank dunia yaitu data suku bunga dan variabel ekonomi makro lainnya, dan lembaga statistik nasional yaitu data tambahan terkait indikator ekonomi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Format Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang akan disusun dalam penelitian ini berdasarkan publikasi Bank Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1 Proyeksi neraca pembayaran 2011-2012

ITEM	2007	2008	2009	2010	2011		2012	
					Baseline	Worst Case	Baseline	Worst Case
A. TRANSAKSI BERJALAN	10.5	0.1	10.2	5.7	1.7	3.2	-0.8	-1.5
1. Neraca Perdagangan Barang	32.8	22.9	30.1	30.6	33.5	28.3	33.5	23.4
a. Ekspor, bb	118.0	130.6	119.6	158.1	197.7	166.0	212.2	169.3
b. Impor, fbb	-85.3	-116.7	-89.5	-127.4	-164.2	-137.6	-178.7	-145.9
2. Jasa-jasa	-11.8	-13.0	-9.7	-9.3	-11.7	-9.3	-13.6	-9.3
3. Pendapatan	-15.5	-15.2	-15.1	-20.3	-24.9	-20.3	-26.1	-20.3
4. Transfer Berjalan	5.1	5.4	4.9	4.6	4.8	4.4	5.4	4.7
B. TRANSAKSI MODAL DAN FINANSIAL	3.6	-1.8	5.0	26.1	25.1	2.2	19.5	2.3
1. Transaksi modal	0.5	0.3	0.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
2. Transaksi finansial	3.0	-2.1	4.9	26.1	25.1	2.2	19.5	2.2
a. Investasi langsung	2.3	3.4	2.6	10.6	12.4	6.2	12.6	4.0
b. Investasi portofolio	5.6	1.8	10.3	13.2	12.6	3.0	10.5	5.2
c. Investasi lainnya	-4.8	-7.3	-8.1	2.2	0.1	-7.0	-3.6	-7.0
C. JUMLAH (A + B)	14.1	-1.7	15.2	31.8	26.9	5.4	18.7	0.8
D. SELISIH PERHITUNGAN BERSIH	-1.4	-0.2	-2.7	-1.5	0.2	0.0	0.0	0.0
E. NERACA KESELURUHAN (C + D)	12.7	-1.9	12.5	30.3	27.1	5.4	18.7	0.8
CADANGAN DEvisa	58.9	51.6	66.1	96.2	127.0	105.3	140.7	122.7
Impordan Pembayaran ULN Pemt. (bln)	5.8	4.0	6.5	7.0	7.4	6.1	7.6	6.6
Asumsi Ekonomi Makro								
Pertumbuhan Ekonomi (% yoy)	6.3	6.1	4.6	6.1	6.5	5.9	6.7	4.4
Inflasi (% yoy)	6.6	11.1	2.8	7.0	5.7	11.4	5.3	3.1
Nilai Tukar (Rp/USD)	9,139	9,692	10,408	9,087	8,700	9,640	8,900	10,356
Harga Minyak (USD/bbl)	72	97	62	79	95	90	90	69
MTP GDP	5.5	2.1	-1.2	6.9	3.9	3.0	4.6	1.3

Neraca pembayaran terdiri dari 2 sub neraca yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial setiap neraca terdiri dari beberapa variabel yang memiliki hubungan perilaku dengan berbagai variabel ekonomi makro. Variabel utama yang mempengaruhi neraca dan sub neraca adalah variabel asumsi ekonomi makro (*Neraca Pembayaran*, n.d.).

Perkembangan neraca pembayaran di Indonesia ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Neraca Pembayaran

Perkembangan neraca pembayaran Indonesia berubah dari tahun 2003 hingga 2023. Neraca pembayaran Indonesia memiliki surplus senilai USD 3.655 miliar pada tahun 2003. Kemudian merosot menjadi USD 309 juta pada tahun 2004 dan kembali menjadi USD 444 juta pada tahun 2005. Setelah penurunan di tahun 2004 dan 2005, neraca pembayaran Indonesia kembali mengalami surplus di tahun 2006 menjadi USD 14.511 miliar. Di tahun 2007, masih ada surplus, tetapi menjadi USD 12.71 miliar. Pada tahun 2008–2009, neraca pembayaran mengalami defisit sebesar USD 1,945 miliar pada tahun 2008 dan USD 12.506 miliar pada tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan yang mempengaruhi nilai neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran 2010 mengalami peningkatan dengan nilai surplus USD 30.285 miliar.

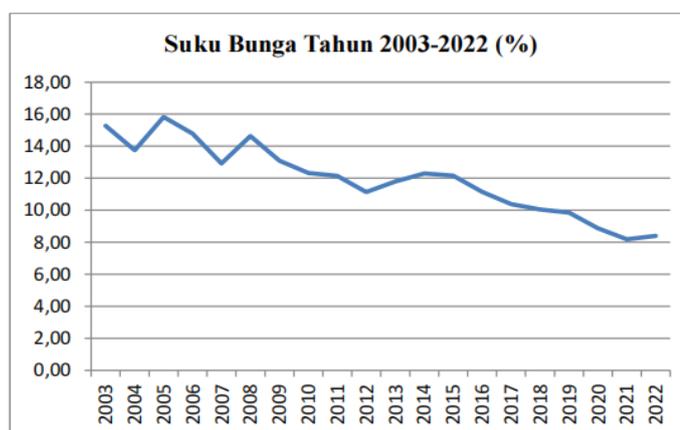
Meskipun neraca pembayaran Indonesia masih dalam posisi surplus, nilainya turun menjadi USD 11.857 miliar pada tahun 2011. Namun, nilainya turun secara signifikan pada tahun 2012. menjadi 165 juta dolar. Neraca pembayaran Indonesia kemudian mengalami defisit sebesar USD 7.325 miliar pada tahun 2013, tetapi pada tahun 2014 ia kembali mencatat surplus sebesar USD 15.249 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2015, neraca pembayaran Indonesia kembali mengalami defisit sebesar USD 1.098 miliar.

Neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus sebesar USD 12.089 miliar pada tahun 2016 dan USD 11.586 miliar pada tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2018, 2019 dan 2020,

neraca pembayaran mencatat defisit sebesar USD 7.131 miliar, USD 4.676 miliar, dan USD 2.597 miliar. Setelah mengalami defisit selama tiga tahun berturut-turut, neraca pembayaran Indonesia kembali mencatat surplus sebesar USD 13.461 miliar pada tahun 2021. Perkembangan neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2022 mencatat surplus, didukung oleh kinerja ekspor yang lebih baik, didorong oleh meningkatnya permintaan dari negara mitra dagang dan tingginya harga 34 komoditas global di tengah perbaikan ekonomi domestik.

Perkembangan Suku Bunga

Penelitian ini menggunakan rata-rata suku bunga kredit modal kerja dan investasi perbankan yang ada di Indonesia.



Gambar 2. Suku Bunga

Suku bunga kredit modal kerja dan investasi perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2003 hingga 2023. Suku bunga pada tahun 2003 berada di 15,28%, tetapi kemudian turun menjadi 13,75%. Setelah turun, kembali naik menjadi 15,82% pada tahun 2005, tetapi kemudian turun lagi menjadi 14,79% dan 12,92% pada tahun 2006-2007.

Karena krisis global tahun 2008 yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, suku bunga naik menjadi 14,64%. Namun, pada tahun 2009, suku bunga turun lagi menjadi 13,08%. Pada tahun 2010-2011, suku bunga kembali naik menjadi 12,33% dan 12,15%. Namun, pada tahun 2012-2013, suku bunga turun menjadi 11,14% dan 11,79%. Setelah mengalami penurunan, pada tahun 2014-2015, suku bunga kembali naik menjadi 12,30% dan 12,16%. Pada tahun 2016-2021, suku bunga turun secara berturut-turut menjadi 11,15%, 10,39%, 10,06%, 9,85%, 8,88%, dan 8,18%. Pada tahun 2022, suku bunga kembali naik menjadi 12,33% dan 12,15%. (Justin & Ekonomi Pembangunan, 2024).

Pembahasan

Pengaruh Suku bunga Deposito Terhadap Neraca Pembayaran

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, suku bunga deposito (IR) berdampak negatif dan signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan probabilitas 0,00. Prognosis jangka panjang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit suku bunga deposito (IR) menyebabkan penurunan 0.63 unit pada neraca pembayaran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu bahwa meningkatnya suku bunga deposito (IR) mendorong orang untuk menabung dan menurunkan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan transaksi perdagangan.

Pengaruh suku bunga terhadap keseimbangan BOP secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai tukar Rupiah akan menyebabkan neraca transaksi berjalan memburuk, sehingga suku bunga dalam negeri harus dinaikkan untuk menarik aliran modal ke dalam negeri. Akibatnya, neraca transaksi modal meningkat dan BOP secara keseluruhan mencapai keseimbangan.

Teori pengendalian moneter dalam sistem nilai tukar fleksibel didasarkan pada model dapat Fleming-Mundell. Pendekatan harga targeting dan quantity targeting dapat digunakan dalam teori pengendalian moneter. Dalam sistem nilai tukar fleksibel, sasaran utama kebijakan moneter biasanya adalah inflasi. Ini sesuai dengan prinsip satu instrumen satu target. Sasaran inflasi dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan target inflasi atau tidak.

Dalam sistem nilai tukar yang fleksibel, BOP secara keseluruhan selalu berada dalam posisi keseimbangan. Ini berarti neraca transaksi berjalan (CA) selalu sama besarnya dengan neraca transaksi modal (KA):

- 1) Apabila total BOP mengalami surplus, nilai tukar Rupiah akan mengalami apresiasi, mendorong impor dan menurunkan daya saing, sehingga ekspor turun.
- 2) Sebaliknya, apabila BOP mengalami defisit, nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi, mendorong impor dan meningkatkan daya saing, sehingga neraca CA akan memburuk sampai BOP seimbang.

Sehingga cadangan devisa diasumsikan konstan dalam model ini, neraca transaksi berjalan berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian yang penting. Baik surplus maupun defisit neraca diperkirakan akan bertahan dalam jangka panjang.

Selain itu, berdasarkan model ini juga, gerakan kapital hanya disebabkan oleh perubahan suku bunga dalam dan luar negeri. Mekanisme pengaruh suku bunga terhadap keseimbangan BOP secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Karena apresiasi nilai tukar Rupiah akan menyebabkan neraca transaksi berjalan memburuk, suku bunga dalam negeri harus dinaikkan untuk menarik aliran modal masuk ke dalam negeri. Akibatnya, neraca transaksi modal meningkat dan BOP secara keseluruhan mencapai keseimbangan.
- 2) Depresiasi nilai tukar Rupiah akan memperbaiki posisi neraca transaksi berjalan, memaksa suku bunga yang lebih rendah untuk menghentikan aliran modal masuk. Akibatnya, neraca transaksi modal akan menurun dan BOP secara keseluruhan akan mencapai keseimbangan.

Menurut model ini, kebijakan moneter akan semakin efektif jika mobilitas kapital lebih sempurna. Ini dapat dijelaskan dengan cara berikut:

- 1) Kebijakan moneter yang kontraktif akan menyebabkan suku bunga dalam negeri meningkat dan nilai tukar cenderung menjadi apresiatif. Ini akan mendorong impor dan menurunkan ekspor. sehingga neraca transaksi berjalan akan memburuk dan aliran modal masuk akan meningkat sebagai akibat dari suku bunga yang tinggi. BOP secara keseluruhan akan mencapai keseimbangan baru dengan tingkat output yang lebih tinggi dan nilai tukar yang lebih tinggi.
- 2) Dua saluran berikut dapat menjelaskan pergeseran ke tingkat harga domestik:
 - a) Biaya produksi perusahaan akan turun jika nilai tukar Rupiah meningkat. Ini akan menggerakkan kurva penawaran agregat ke arah yang lebih rendah, mengakibatkan penurunan harga dalam negeri.
 - b) Sementara kurva permintaan agregat bergerak ke arah kiri atas, kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan harga dalam negeri.
- 3) Kebijakan moneter yang ekspansif akan mengarah pada penurunan suku bunga dan depresiasi nilai tukar. Suku bunga yang rendah akan menghambat aliran modal masuk, sehingga neraca transaksi modal akan melemah. Sebaliknya, nilai tukar yang defresiatif akan mengurangi impor dan meningkatkan ekspor, sehingga neraca transaksi berjalan akan membaik. Secara keseluruhan, BOP akan mencapai keseimbangan baru dengan tingkat output yang lebih tinggi dan penurunan nilai tukar Rupiah.
- 4) Tiga saluran berikut dapat menjelaskan perubahan tingkat harga domestik:
 - a) Tingkat biaya produksi perusahaan akan meningkat jika nilai tukar Rupiah turun. Ini akan menggerakkan kurva penawaran agregat ke arah yang lebih tinggi, menyebabkan harga dalam negeri meningkat.
 - b) Jika suku bunga turun, masyarakat akan membutuhkan lebih banyak uang, yang akan

menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser ke kanan dan menyebabkan harga dalam negeri meningkat.

- c) Jika harga dalam negeri naik, buruh akan dipaksa untuk menaikkan upah nominalnya, yang akan meningkatkan biaya dan meningkatkan harga.
- 5) Kebijakan fiskal yang ekspansif akan mendorong bunga naik dalam rangka sterilisasi untuk menjaga jumlah uang beredar konstan, sehingga semakin sempurna mobilitas modal, semakin efektif kebijakan fiskal. Aliran modal masuk akan didorong oleh kenaikan suku bunga. Akibatnya, nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi, menyebabkan daya saing memburuk, dan ekspor akan menurun, sehingga secara keseluruhan mengimbangi kebijakan fiskal yang ekspansif.

Neraca pembayaran Indonesia pada tahun 2019–2022 dipengaruhi secara parsial dan signifikan oleh suku bunga. Ini menunjukkan bahwa neraca pembayaran akan meningkat seiring dengan peningkatan inflasi. Teori Balansi Pembayaran Keynesian menyatakan bahwa kenaikan suku bunga akan menghambat investasi, menyebabkan penurunan pendapatan secara keseluruhan, dan mengurangi kemampuan suatu negara untuk mengimpor barang. Surplus neraca pembayaran internasional (NPI) dapat terjadi jika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor.

PENUTUP

Neraca pembayaran adalah laporan sistematis yang mencatat semua transaksi ekonomi antara negara-negara dalam jangka waktu tertentu. Komponen neraca pembayaran adalah pendapatan primer, yang mencakup suku bunga. Suku bunga dalam neraca pembayaran berhubungan dengan pendapatan dari investasi internasional. Beberapa kesimpulan tentang suku bunga dalam neraca pembayaran dapat mencakup:

Pendapatan dan Pembayaran Bunga: Negara mencatat pendapatan bunga dari investasi asing dan pembayaran bunga kepada investor asing dalam neraca pembayaran. Pendapatan bunga ini termasuk dalam komponen pendapatan primer neraca pembayaran.

Dampak Terhadap Posisi Keuangan: Tingkat suku bunga tinggi dapat menarik investasi asing, meningkatkan arus masuk modal, dan menghasilkan lebih banyak bunga. Sebaliknya, jika negara tersebut memiliki utang luar negeri, suku bunga tinggi juga dapat meningkatkan pembayaran bunga investor asing.

Keseimbangan Neraca Pembayaran: Keseimbangan neraca pembayaran dapat berubah jika pendapatan dan pembayaran bunga berubah. Defisit menunjukkan pembayaran yang lebih besar daripada penerimaan, sementara surplus pendapatan bunga menunjukkan bahwa negara

tersebut menerima lebih banyak investasi internasional daripada yang dibayangkan.

Dampak Kebijakan Moneter: Kebijakan suku bunga bank sentral dapat memengaruhi neraca pembayaran. Penyesuaian suku bunga domestik dapat memengaruhi arus masuk dan keluar modal, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan bunga dan pembayaran bunga dalam neraca pembayaran. Secara keseluruhan, suku bunga memainkan peran penting dalam neraca pembayaran karena mempengaruhi arus pendapatan dari investasi internasional serta keseimbangan finansial antara negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2020). Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Anggie, H., Luhfiana, S., Lintang Ayuninggar, I., & Mumtaz, J. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia (Vol. 13).
- Justin, A., & Ekonomi Pembangunan, J. (2024). Analisis Determinan Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model Ecm Tahun 2003-2022.
- Satrianto, A. (2017). Kebijakan Fiskal, Moneter dan Neraca Pembayaran di Indonesia: Suatu Kajian Efektifitas. *Jurnal Economac*, 1(2), 54-64.
- Sari Julacha, R., Samudra Utomo, E., & Yasin, M. (2023). Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi-transaksi Internasional. 2(2), 56–68.
- Hidayat, M., & Galib, M. (2019). Analisis Leverage Operasi dan Leverage Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) di Perusahaan Industri Pabrik Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 33-42.
- Taulo, D. N. M., Rahma, I. N., & Yasin, M. (2024). Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional dalam Menopang Transaksi-Transaksi Internasional. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(2), 312-319.
- Sitorus, N. H., & Fajarini, D. (2023). Perubahan Ekonomi Global dan Neraca Pembayaran. *Journal on Education*, 6(1), 10586-10594.